

# Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam

Volume 6 Nomor 1, Juni 2022

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

E-ISSN: 2598-8999, P-ISSN: 2597-9930

## Kritik atas Konsep Modernitas Adonis serta Pembacaannya terhadap Gerak Sejarah Islam

Dzulfikar Akbar Romadlon<sup>1\*</sup>, Abdul Kadir Riyadi<sup>2</sup>, Istikomah<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

\*dzulfikarakbar@umsida.ac.id

### Keywords:

Adonis;  
Modernity;  
Islamic History

### Abstract

*This article aims to critically analyze Adonis' thoughts on modernity and his reading of the Arab-Islamic historical movement. This is qualitative research with a library research approach. The methods used include descriptive analysis to analyze and explain Adonis' thoughts, internal coherence to find continuity between the concept of modernity and his reading of Arab and Islamic history, and criticism to study objects, analyze them, look for weaknesses, and comment on them. The author concludes that there are logical problems in Adonis' thinking about modernity, which then this concept becomes his perspective in reading Islamic history. Adonis' concept of modernity requires humans to be free, free from their ideology and religion, even though no human being is capable of being separated from the ideology and beliefs they hold. This concept of modernity influences Adonis' methodology in reading Arab-Islamic historical movements with the assumptions of at-thabit or fixed and al-mutahawil or changing. His premise is very problematic because he considers all thoughts derived from the Qur'an and Hadith as static and decline, while those that contradict the Qur'an and Hadith are referred to as symbols of modernity and progress. Adonis is unable to explain which parts of Islamic teachings or beliefs must change and which must remain, so that all thoughts, both initiated by groups and individuals that contradict the text, are called modern and progressive, while those that correspond to the text are called static and decline. This shows that Adonis does not understand Islamic teachings and their historical fact; in fact, the progress of Islam in the past occurred because Muslims united and adhered to their religion.*

### Kata Kunci:

Adonis;  
Modernitas;  
Sejarah Islam

### Abstrak

*Artikel ini bertujuan untuk menganalisa secara kritis pemikiran Adonis tentang modernitas serta pembacaannya terhadap gerak sejarah Arab-Islam. Tulisan ini berbasis penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan antara lain: analisa deskriptif untuk menganalisa dan memaparkan pemikiran Adonis, koherensi intern untuk mencari kesinambungan antara konsep modernitas dengan pembacaannya terhadap sejarah Arab, dan kritik untuk mempelajari objek, menganalisisnya, mencari kelemahannya lalu mengomentarkannya. Penulis menyimpulkan bahwa terdapat permasalahan logis dalam pemikiran Adonis tentang modernitas, yang kemudian konsep ini menjadi cara pandangannya dalam membaca sejarah Islam. Konsep modernitas Adonis mengharuskan manusia untuk bebas, terbebas dari ideologi dan agamanya, padahal tidak ada satupun manusia yang mampu terlepas dari ideologi dan keyakinan yang dianutnya. Konsep modernitas ini memengaruhi metodologi Adonis dalam membaca gerak sejarah Arab-Islam dengan asumsinya at-thabit atau yang tetap dan al-mutahawil atau yang berubah. Asumsinya ini sangatlah problematis, karena ia menganggap semua pemikiran yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai statis dan kemunduran, sedangkan yang berlawanan dengan Al-Qur'an dan Hadis disebut sebagai simbol modernitas dan kemajuan. Adonis tidak mampu menjelaskan mana bagian dari ajaran*

*Islam atau keyakinan yang harus berubah dan mana yang harus tetap, sehingga semua pemikiran baik yang diinisiasi oleh kelompok maupun individu yang bertentangan dengan teks disebut modern dan progresif, sedangkan yang berkesesuaian dengan teks disebut statis dan mundur. Singkatnya, Adonis tidak memahami dengan baik tentang ajaran Islam dan sejarahnya, justru kemajuan Islam di masa lalu terjadi karena umat muslim bersatu dan berpegang pada agamanya.*

**Article History :** Received : 10 – 1 – 2022 Accepted : 21 – 6 – 2022

## PENDAHULUAN

Masalah kemunduran umat Islam di era modern menyebabkan banyak pemikir muslim merasa perlu mencari jalan keluar dari kemunduran. Solusi yang ditawarkan oleh para pemikir muslim sangat beragam, namun garis besarnya dapat dijelaskan dalam dua pola pikir: *Pertama*, kembali kepada Islam. *Kedua*, mengikuti Barat dengan pelbagai ideologinya. Bagi yang berpendapat kembali kepada Islam, mereka berkeyakinan pentingnya mengembalikan masyarakat kepada Islam, biasanya memahami konsep *at-tajdid* atau pembaruan sebagai purifikasi atau menafsirkan dengan memilah antara yang harus dikembalikan kepada agama, dan hal-hal yang mampu dikembangkan yakni kehidupan dunia. Sedangkan bagi mereka yang mengikuti Barat biasanya mereka berpandangan modernitas dan menjadikan agama harus ditafsirkan dengan cara baru menyesuaikan dengan konteks masa kini.

Adonis adalah salah satu tokoh Arab jenis kedua, yang berpandangan bahwa perlunya merubah cara pandang masyarakat Arab dari masyarakat yang religius menjadi masyarakat yang sekuler. Cara pandangnya tentang modernitas mengharuskan masyarakat Arab untuk keluar dari otoritas para ulama jika ingin maju. Adonis melihat bahwa otoritas para ulama dalam menafsirkan dan mensucikan teks menyebabkan manusia statis tidak berkembang. Sehingga manusia harus keluar dari teks. Pandangannya tentang modernitas menjadi perspektifnya dalam membaca sejarah Arab-Islam dalam disertasinya "*at-thabit wa l-mutabawil*", Adonis membagi masyarakat Islam-Arab menjadi kelompok yang statis, jumud, anti-modernitas, anti-humanisme dan kelompok yang menjadi agen perubahan, maju, dan modern.

Ada beberapa tulisan yang membahas tentang Adonis pada kajian sebelumnya ada Adil Dahir yang menulis buku dalam bahasa Arab berjudul "*Al-Shi'ir Wa Al-Wujud Dirasah Falsafiyah Fi Shi'r Adunis*" dalam bahasa Indonesia "*Syair dan Wujud: Studi Filosofis terhadap Syair Adonis*" membahas pemikiran Adonis dan syairnya dari kaca mata filsafat eksistensialisme (Dahir 2000). Kemudian terdapat tulisan Asmara Edo Kusuma mengkaji usaha Adonis dalam melakukan pembaruan sastra dengan memadukan model sastra Sufisme dengan Surealisme (Kusuma 2018). Tahun 2010, terdapat tulisan Nanang Abdillah yang mereview cara baca yang baru oleh Adonis terhadap sejarah Arab dalam *At-Thabit wa l-Mutabawil* (Abdillah 2010). Tiga tulisan sebelumnya mengafirmasi sosok Adonis sebagai seorang pembaru seperti yang diungkapkan oleh Khalil Ahmad sebagai salah seorang pembaru Abad 20 (Khalil 2001), dan Raja' al-Niqash menyebutnya sebagai pemikir berpengaruh dalam Partai Kebangsaan Suriah (Al-Niqash 2008).

Pemikiran Adonis bukan tanpa respon negatif. Adonis mendapatkan respon yang luar biasa dari para pengkritiknya seperti dari Anwar Jundi (Al-Jundi 1997) dan Rayyid bin Husayn Al-'Affani (Al-'Affani 2004) menyebutnya sebagai "Setan Arab", "Atheis", dan sebagainya. Stigmatisasi itu bukan tanpa alasan. Hal ihwal ini dikarenakan konsep kemodernan perspektif Adonis dipandang problematis. Lalu cara pandangnya tentang modernitas digunakan untuk membaca sejarah Arab dan menghukumi salah satu kelompok sebagai statis dan lainnya sebagai progresif.

Oleh karena itu, tulisan ini penting untuk mengkaji dan mengkritisi, bagaimana

konsep modernitas Adonis, serta bagaimana pengaruh pemikirannya tentang modernitas terhadap pembacaan sejarah Arab-Islam.

Terkait metode penelitian yang akan digunakan dalam tulisan ini, penulis akan melakukan kajian kepustakaan (*library research*), di mana penulis akan melakukan penelusuran secara filosofis atas karya-karya Adonis, serta mencari rujukan lain yang mencoba mendukung atau menolak pemikirannya. Penulis akan melakukan analisa deskriptif yakni dengan menjelaskan data-data, mengaturnya, dan menganalisa kemudian menyimpulkannya untuk dilakukan generalisasi (Mubarak 1992). Penulis juga akan menggunakan metode intern koherensi, yakni sebuah metode untuk memahami pola pikir dan logika seseorang sehingga sebuah pikiran dalam orang itu akan berkaitan dengan pikiran lainnya (Bakker dan Zubair 1990). Kedua metode itu digunakan penulis untuk memaparkan pemikiran Adonis dan bagaimana pemikirannya tentang modernitas memengaruhi pembacaannya terhadap sejarah Arab. Terakhir, penulis akan menggunakan metode kritik bertujuan untuk mempelajari objek, menganalisisnya, mencari kelemahannya kemudian menjustificasinya (Mubarak 1992). Metode ini akan digunakan penulis untuk melakukan analisa kritis terhadap pemikiran Adonis tentang modernitas serta pembacaannya terhadap sejarah Arab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Kehidupan Adonis

Namanya adalah Ali Ahmad Sa'id Isbir, sedangkan 'Adonis' adalah nama penanya yang diambil dari nama dewa Vinecia, Babilonia, dan Suriah, yang merupakan kekasih dari Aprodhite. Ia adalah Dewa cinta yang menjadi simbol bagi keindahan dan cinta (Frazer 1960). Konon nama 'Adonis' adalah pemberian dari Anton Sa'adah, yang merupakan pemimpin fraksi partai kiri di Suriah, yakni Partai Kaum Suriah (*al-Hizb al-Suriyyah al-Qawmiyyah*) (Al-'Afani 2004). Meskipun demikian Adonis mengaku bahwa dia yang memilih nama itu sendiri (Fakhr 2000). Sedangkan Adonis Modern dilahirkan tahun 1930 di desa Qasabin yang ikut dalam wilayah kota Jablah di Suriah. Ayahnya bernama Ahmad dan ibunya bernama Hasana'. Adonis mengikuti pendidikan anak Arab pada umumnya, yakni menghafal al-Qur'an dan menghafal puisi-puisi Arab. Akan tetapi, Adonis pada akhirnya mengalami keterkejutan paradigma tatkala dia berpindah dari desa ke kota dan masuk dalam Madrasah al-Laikiyyah, yang merupakan sekolah milik pemerintah Prancis. Perpindahan ini memengaruhi hidupnya, yang awalnya di desa kecil, berubah dalam hiruk pikuk kehidupan kota (Adonis 2010a).

Dalam perjalanan kehidupan selanjutnya, dia mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan puisinya di hadapan Shukri al-Qutili, yang merupakan Presiden Republik Suriah saat itu. Puisinya mendapatkan penghargaan, selanjutnya Adonis disekolahkan oleh pemerintah di madrasah sekuler milik Prancis, di Tartus pada 1944, dan masuk ke Madrasah al-Layik, juga milik Prancis, serta Madrasah di al-Qanbaz. kemudian tahun 1954 dia menyelesaikan studinya di Universitas Damaskus dalam bidang filsafat. Selanjutnya, Adonis mengikuti pelatihan militer tahun 1954, yang ditahun ini dia dibui sebagai akibat dari keberpihakannya terhadap partai al-Qawmiyyah al-Suriyah, yang kemudian ditinggalkannya pada 1960 (Adonis 2010b).

Pada 1956, Adonis berpindah dari Suriah ke Lebanon, pada saat ini dia bertemu dengan penyair Arab ternama yakni Yusuf al-Khal, yang kemudian mencetuskan sebuah majalah tentang puisi yang bernama *Mawaqif* pada 1969-1994. Tahun 1973 Adonis menamatkan studi doktoralnya di Universitas St. Yoseph, pada bidang studi Sastra, dengan Disertasinya yang terkenal "*al-Thabit wa al-mutahawwil*" atau "yang statis" dan "yang berubah." Tahun 1985 Adonis mendapatkan gelar Guru Besar, yang kemudian banyak mengunjungi berbagai Universitas dan tempat penelitian di Prancis, Swiss, dan wilayah

persatuan Jerman. Selain itu, dia mendapatkan banyak penghargaan dan disertasinya diterjemahkan kedalam sepuluh Bahasa (Adonis 2010b).

Pemikiran Adonis dipengaruhi oleh banyak jenis pemikiran, sehingga ketika membaca karyanya akan ditemukan, bahwa sang penulis adalah seorang filosof, sastrawan, dan juga budayawan. Dia menyebutkan bahwa dalam kehidupan adalah hal yang lazim bagi seseorang untuk saling dipengaruhi dan memengaruhi. Adonis mawas diri, bahwa terdapat pengaruh luar (Barat) dalam pemikirannya yang dia rangkum ke dalam beberapa mazhab pemikiran. Adonis menyebutkan, bahwa secara teoritis dia banyak terpengaruh oleh mazhab seni dan sastra Surealisme, yang berada di Prancis, terkenal akan proses berkarya dengan penelusuran alam ketidaksadaran dan banyak dipengaruhi oleh Psikoanalisis Freud. Selanjutnya, melalui Surealisme inilah Adonis kemudian mengenal serta mendalami Sufisme dan kemudian dia tuliskan dalam karyanya “*Al-Sufiyyah wa Al-Suryaliyyah*”. Selain itu, dia banyak terpengaruh dan menyebutkan Heraklitus, Hegel, Nietzsche, dan Karl Marx. Dalam hal gaya penulisan puisi, dia banyak terpengaruh oleh Abu Nawas, Abu Tamam, dan juga gaya-gaya puisi Amerika dan Eropa Modern (Adonis 1980).

### Modernitas dan Sekularisme Adonis

Sebelum membahas pemikiran Adonis tentang modernitas, perlu ditampilkan definisi modernitas dalam perspektif Adonis dalam bukunya *Fatih li Nibayah Al-Qarni*. Adonis mendefinisikan modernitas atau *al-badathah* dari tiga aspek: *Pertama*, aspek saintifik, modernitas berarti mereview terus-menerus pengetahuan kita tentang alam dan menguasai alam. *Kedua*, aspek revolusi, modernitas berarti memunculkan pergerakan, pandangan, dan pemikiran yang baru, serta institusi dan hukum-hukum yang baru untuk menghilangkan bangunan *taqlid* dan membuat bangunan baru dalam masyarakat. *Ketiga*, aspek seni, modernitas berarti terus penyelidikan (bertanya terus-menerus/*tasa’ul*) secara radikal untuk menyingkap bahasa *syi’ir* yang baru, serta membuka horizon pengalaman yang baru, dalam praktik sastra. Atau menemukan metode pengungkapan yang mampu mengungkapkan kegiatan penyelidikan. Dengan syarat bahwa semuanya harus berasal dari manusia dan alam (Adonis 1980). Dari ketiga definisi di atas, Adonis memahami modernitas sebagai berikut: modernitas berarti pencarian pengetahuan yang dilakukan terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang baru, atau modernitas artinya sama dengan pembaruan itu sendiri, modernitas berarti manusia bebas dari pelbagai kekangan ideologis dan institusi-intitusi ideologis. Jadi, menurut Adonis, pikiran manusia akan selalu bebas dari pelbagai batasan ideologis.

Untuk memahami modernitas Adonis ini, kita perlu memahami pandangannya tentang esensi manusia. Menurut Adonis, manusia hidup sebagai subjek yang menginginkan dan yang berbuat, dia adalah tuan bagi perjalanan hidupnya. Manusia menurutnya memiliki alam internal yakni ego atau sering disebut dalam bahasa Arab dengan *al-ana* atau aku, *ad-dhat* atau diri/subjek, atau kesadaran manusia atas dirinya ketika dia menyadari dirinya, sebagaimana perkataan Descartes “*cogito ergo sum*”, aku berpikir maka aku ada (Adonis 2002; Dahir 2000) atau dalam bahasa para filosof muslim disebut dengan *an-nafs* atau jiwa (Avicenna dan Rahman 1959; Romadlon dan Istikomah 2019). Adonis dengan pikiran modernitasnya melihat tidak ada yang suci selain manusia, dia menjadikan manusia sebagai pusat di alam semesta melalui pemikirannya “*al-’audah ila d-dhat*” atau kembali kepada diri manusia (Al-Jundi 1997). Melalui pandangan ini, Adonis menghidupkan pandangan Sofisme klasik, bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu atau dengan kata lain subjektivitas manusia adalah pusat dari segala kebenaran (Russel 1949).

Menurut Adonis, identitas diri manusia harus bebas dan progresif (*al-huwaiyyah al-fardiyyah*). Identitas manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya yang lain (*the other*) yang turut membangun identitas itu (Adonis 2005b; 2008a). Adonis banyak berhutang pada

pemikiran Jean Paul Sartre yang melihat, bahwa manusia sebagai *being for it self* (*li dhati*/untuk dirinya sendiri) memulai identitas dirinya dari ketiadaan dan membutuhkan wujud yang lain *being in it self* (*fi dhati*/ada dalam dirinya sendiri) untuk mengetahui. *Being in it self* merupakan wujud di luar manusia yang konkrit ada dan tidak berubah, wujud ini akan dimaknai oleh manusia sebagai *being for it self*. Pemaknaan manusia terhadap sesuatu selain dirinya, menurut Adonis, akan membawanya mampu memahami dirinya lebih baik lagi. Hubungan antara subjek dan objek, bergerak terus-menerus yang sumbernya dari dalam diri manusia (Ghalushi 1980; Sartre 2001).

Adonis menyebutkan, bahwa manusia tidak akan pernah mampu untuk mencapai kedalaman dirinya kecuali jika dia telah melakukan interaksi dengan *yang lain*, dan melalui kehadiran *yang lain*, dia dapat menemukan eksistensinya. Dalam hal ini ia berkata: “Segala sesuatu adalah cerminan bagi manusia, begitu pula manusia yang menjadi cerminan dari segala hal: hal ini dikarenakan segala sesuatu melihat manusia, sebagaimana manusia melihat segala sesuatu, manusia menjadi gambaran, dia melihat dirinya sendiri di dalam segala sesuatu, serta menyingkap alam semesta” (Adonis 2013). Pengetahuan antara subjek dan objek yang seperti ini melazimkan adanya pergerakan dan proses interaksi yang terus terbuka bagi pembaruan. Selanjutnya, akan terjadi relasi epistemologis antara manusia dengan segala sesuatu yang mana segala sesuatu adalah cerminan manusia, dan diri manusia adalah cerminan bagi segala sesuatu. Berdasarkan penjelasan ini, menurut Adonis pengetahuan manusia terhadap hakikat sesuatu dapat terjadi dengan adanya relasi yang terus-menerus antara subjek dan objek.

Adonis sangat terpengaruh dengan Hegel dalam melihat kebebasan. Menurut Hegel, kebebasan adalah syarat mutlak bagi suatu bangsa menuju kemajuan dan tujuan dari pergerakan sebuah sejarah (Hegel 2001). Kebebasan bagi Adonis merupakan kebebasan personal sebagaimana yang disebut oleh Hegel sebagai tujuan dari sejarah manusia. Menurut Adonis, sejarah tanpa kebebasan bersifat statis tidak bergerak dan menolak kebebasan sama dengan menegasikan aspek internal dan eksternal dari manusia. Dengan adanya kebebasan, secara epistemologis, seseorang mampu dengan bebas memilih bagi dirinya sendiri. Dia berkata: “kita memahami manusia sebagai pencipta: ialah yang menolak, memilih, dan merubah” (Adonis 1980). Ketika dia menegasikan kebebasan itu dalam dirinya akan menyebabkan kematian berpikir khususnya ketika kebebasan itu dikekang dalam diri seseorang maupun dalam komunitas, dia berkata: “manusialah yang menerangi segala sesuatu, dan bagaimana mungkin dia akan menyinari, jika dirinya terbatas? Oleh karenanya, kebebasan adalah esensi dari manusia, di dalamnya terdapat sesuatu yang tiada terbatas: yang tidak mungkin dapat di peras hingga kering, dan diketahui keseluruhannya hingga habis” (Adonis 2013). Setiap orang membutuhkan entitas lain di luar dirinya untuk menyempurnakan identitas dirinya, perihal ini sebagaimana ditulis Adonis bahwa entitas liyan adalah “bagian yang berpindah kedalam diri, seolah ia berada dalam diri, ia adalah diri yang kedua” (Adonis 2002).

Cara agar manusia dapat benar-benar bebas, menurut Adonis, maka dia harus membebaskan dirinya dari pelbagai kekuasaan ideologis di dalam dirinya, termasuk bebas dari kekuasaan agama (Adonis 1993a). Kebebasan ini diartikan dua sisi baik dari institusi ideologi atau agama tertentu, dan pikirannya bebas tidak terdominasi oleh ideologi dan agama apa pun. Hal itu karena ketika kekuasaan ideologis atau agama menguasai pikiran manusia, maka dia akan melihat pikiran yang lain atau orang lain yang berbeda sebagai kesesatan. Sehingga manusia tidak mampu mengenal sesuatu lainnya di luar dirinya, maka peradaban ideologis bagi Adonis, tidak mungkin dapat menciptakan pembaruan ataupun modernitas, karena peradaban ini tidak akan mau menerima pemikiran lain yang berbeda dari lainnya (Adonis 2002). Konsep kebebasan Adonis sangat terpengaruh oleh

Nietzsche dalam konsepnya “*Tuhan telah mati*”, dia berkata: “manusia bukan Allah adalah ukuran segala sesuatu.” Adonis melihat bahwa manusia akan semakin menjadi manusia ketika dia mati kemudian lahir kembali. Adonis berkata “kita mati sekali dan dilahirkan berkali-kali”, atau dia mematikan seluruh kekuasaan ideologis dalam pikirannya yang menguasainya kemudian dia hadir menghidupkan pemikiran-pemikiran yang baru dari dalam dirinya (Adonis 2010a).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa Adonis pasti pendukung sekularisme yang memisahkan antara agama atau ideologi apa pun dengan kekuasaan politik. Karena agama itu mengatur urusan individu dengan Allah SWT., sedangkan kekuasaan politik mengatur urusan individu dengan kehidupan dunia. Maka menurutnya dalam berpolitik, manusia harus berhubungan dengan peradaban manusia bukan dengan agama atau ideologi agar dia benar-benar menjadi individu yang bebas (Adonis 1993b). Adonis melihat dalam sejarah Arab, bahwa mereka menjadikan Allah SWT. sebagai tujuan dan asal dari hidupnya, manusia tidak mampu menentukan dirinya, namun eksistensi dirinya adalah apa yang sudah ditentukan oleh agama, sehingga manusia hanyalah sebagai alat untuk menegakkan agama dan ideologinya. Maka, menurutnya, manusia harus membebaskan dirinya dari Tuhan dan segala kecenderungan ideologis dan politiknya agar dia mampu hidup dengan dirinya sendiri (Adonis 2008a).

Perihal kaitannya dengan Islam sebagai sebuah identitas ideologis kaum muslim sebagaimana yang diutarakan oleh Ali Shari’ati, bahwa setiap orang muslim wajib kembali kepada identitas keislamannya, bukan kembali kepada identitas lain selain Islam. Identitas Islam ini menurut Ali Shari’ati adalah perlawanan dari ideologi sekularisme Barat (Shari’ati 1986). Identitas keislaman bagi Adonis adalah ilusi. Identitas bagi Adonis bukanlah sekadar apa yang disadari, tapi juga apa yang tidak disadari, bukan hanya apa yang datang dari diri manusia namun juga dari luar diri (Adonis 2008a).

Adonis sering menyebut Islam sebagai antitesis dari kemanusiaan dan lawan dari cinta. Dalam buku kumpulan puisinya berjudul “*Kitabu l-Amsi Makanu l-An*” atau “kemarin adalah saat ini”, dia menceritakan bagaimana kekerasan terjadi menjadi sebab tercampurnya agama dan kekuasaan. Adonis menghina para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Khalid bin Walid. Kemudian dia memberikan pembelaan terhadap para Setan Arab atau orang-orang Arab yang mengaku nabi, seperti Talihah bin Khuwaylidi l-Asadi dan Musaylamah Al-Kadhab, baginya mereka adalah simbol modernitas yang berusaha keluar dari kekuasaan kenabian dan kekuasaan Quraisy (Adonis 2006). Pembacaannya terhadap sejarah Islam telah dia tuangkan dalam bukunya “*At-Thabit wa l-Mutahawil*”. Adonis menggambarkan sejarah Islam dengan gambaran yang buruk dan menjadikan Islam sebagai bagian dari kekerasan. Pembahasan mengenai pembacaan Adonis ini akan dibahas pada bagian berikutnya (Adonis 2008a).

Untuk meligitimasi pandangannya tentang humanisme dan kebebasan, Adonis seringkali mengutip pernyataan para sufi, khususnya Ibnu Arabi. Adonis berkata:

“...aku beriman dengan yang diujarkan Ibnu Arabi: aku beriman dengan agama cinta. Sesungguhnya entitas manusia adalah kebebasan: jika sirna kebebasan itu, sirna juga kemanusiaannya” (Adonis 2005b; Ibnu Arabi 1991).

Adonis menjadikan kelompok Sufisme sebagai simbol dari kebebasan yang muncul dalam sejarah Islam dan merupakan bentuk pemberontakan dari mazhab Syafi’iyah-Salafiyah (Mustafa 2003; Adonis 2008a). Bagi Adonis, kaum sufi bebas untuk memilih dan berpikir, untuk menyingkap pengetahuan tentang Allah SWT, tanpa harus berada di bawah bayang-bayang syariah ataupun institusi keagamaan tertentu. Pengalaman sufistik, menurutnya, telah melampaui syariah menuju pengungkapan hakikat, berarti pengalaman ini telah memindahkan manusia dari aturan-aturan yang tampak, menuju pada penelusuran

makna yang *tersembunyi*. Penelusuran yang hakikat merupakan tujuan utama dari pengalaman sufistik yang didasarkan pada perasaan (*al-dhawq*) sebagai fakultas pengetahuan serta penampakan dengan menggunakan mata batin, metode ini bertolak belakang dengan pembuktian empiris dan logis (Adonis 2008b). Disinilah Adonis melihat bahwa pengalaman sufistik berarti, manusia telah masuk, serta berpetualang ke alam subjektivitasnya yang tidak terbatas. Melalui cara ini manusia dapat, dan mampu mencapai kebebasan tiada batas. Bagi Adonis, inilah mengapa Sufisme menjadi sumber bagi modernitas.

Dari seluruh penjelasan di atas penulis menyimpulkan, bahwa modernitas atau *al-hadathab* atau *at-tajdid* yang terakhir berarti pembaruan dalam perspektif Adonis, mengharuskan manusia bebas untuk mampu menelusuri sesuatu yang baru, sehingga manusia bisa menemukan yang baru, hal itu bagi Adonis. Kebebasan itu harus terlepas dari ideologi dan agamanya, karena jika pikirannya terdominasi oleh agamanya maka dia tidak bisa disebut sebagai orang yang bebas. Konsep modernitas ini kemudian memengaruhi pembacaannya terhadap sejarah Arab, akan dijelaskan pada bagian di bawah.

### **Pembacaan Sejarah Arab dalam *At-Thabit wa Al-Mutahawil***

Pembacaan sejarah Islam ala Adonis berlandaskan pada asumsi-asumsi, bahwa Islam menafikan kebebasan yang ada dalam diri manusia, sehingga Islam disebutnya sebagai agama yang menolak jati diri bangsa Arab baik secara individu maupun sosial (Adonis 2008a). Baginya, dalam sejarah Islam diri manusia terbatas hanya pada kekuasaan, hal ihwal ini karena kekuasaan politik serupa dengan Allah SWT di atas bumi (Adonis 2005a). Menurut Adonis, sejarah yang demikian itu, hanya akan menjelaskan sejarah kekuasaan atau kelompok yang teratur dalam bangunan politik itu saja, serta menolak pelbagai “sejarah” yang disusun di luar kekuasaan. Sehingga manusia tidak mampu untuk mengekspresikan idenya dengan bebas sehingga pola pikir masyarakat Arab-Islam bersifat statis, tidak progresif, jumud, dan lain sebagainya (Adonis 2008a).

Pelbagai asumsi ini kemudian menjadi pisau bedah dalam karya Adonis berjudul *At-Thabit wa Al-Mutahawil: Bahs fi al-Ibda' wa al-ittiba' Inda al-Arab*, merupakan karya yang fenomenal dan telah diterbitkan dalam berbagai bahasa di dunia. Buku ini sebenarnya adalah hasil dari disertasinya yang dibimbing oleh Paul Nyiwa di Universitas St. Yoseph. Paul Nyiwa pembimbing disertasi Adonis, dalam “*Istihlal*” buku itu, menyebutkan bahwa karya Adonis mirip seperti karya Hegel yang berjudul *The Philosophy of History*. Bedanya, Adonis membaca secara filosofis gerak ruh dalam sejarah Arab. Dalam karyanya ini, Adonis menelusuri pola pikir bangsa Arab pada kurun 3 Abad pertama. Pola pikir itu kemudian memengaruhi bagaimana para penyair menuliskan syair mereka, baik ditinjau dari segi konten maupun gaya penulisannya, ada yang statis hanya mengikuti gaya lama atau progresif membuat gaya dan pola pikir yang baru (Adonis 2008a).

Dalam membaca sejarah Arab Adonis menggunakan sebuah asumsi, bahwa ada dua jenis gerak sejarah bangsa Arab antara yang *tetap* atau yang *statis* (*at-thabit*), dan yang *berubah* (*al-mutahawil*). Adonis menjelaskan makna yang *tetap* sebagai pemikiran yang tumbuh dari teks dan dalam pertumbuhannya menetapkan gagasan teks itu, sehingga gagasan tersebut tidak bisa dirubah bahkan cenderung diulang-ulang (*regresif*). Sedangkan yang *berubah* merupakan pemikiran yang mengambil gagasan dari teks, walaupun ia adalah penjelmaan dari teks tetapi masih dapat ditakwilkan, sehingga menjadikan teks dapat menerima perubahan dan pembaruan sesuai dengan zaman. Walau demikian Adonis insaf, bahwa dalam gerak sejarah tidak semuanya berubah akan selamanya berubah, begitu pula yang tetap tidak selamanya tetap, tetapi semuanya akan terjadi pergerakan dan pertarungan dialektis antara yang *tetap* dan yang *berubah* (Adonis 2008a).

### Representasi yang Tetap/Statis/*At-Thabit*

Menurut Adonis, pada tiga abad pertama Islam pemikiran Arab menjadi statis karena pengetahuan hanya berdasarkan tiga hal saja yakni: Al-Qur'an, Al-Khabar, dan Al-Athar. Pengetahuan model ini menafikan kegiatan bertanya dan mempertanyakan (*at-tasa'ulat*), sehingga pikiran tidak berkembang dan pengetahuan menjadi statis. Gerak statis pemikiran Arab menurutnya, terlihat jelas dalam puisi Arab yang tidak mau berubah dan hanya mengikuti corak lama saja. Perubahan yang dilakukan oleh para pembaru seperti Abu Nawas dan Abu Tamam ditolak, sehingga tidak mendapat tempat di zamannya (Adonis 2008c). Adonis menuduh sebab statisnya pemikiran Arab karena pemikiran keagamaan telah terinstitusikan, yang dapat diidentifikasi dengan pengulangan dan rejuvinasi ideologi lama, sehingga tidak ada progresivitas, yang demikian menurutnya adalah kemunduran. Sedangkan kemajuan harus berani melampaui pemikiran dan cara pandang yang lama, sebagaimana yang sudah dijelaskan tentang definisi modernitas bagi Adonis (Adonis 2002). Oleh karenanya, dia melihat sikap statis merupakan model berpikir pada masa itu, sedangkan para agen perubahan dan modernitas tersingkirkan dan tertolak.

Adonis melihat keterkaitan antara agama, bahasa, dan syair yang ada pada kebudayaan bangsa Arab dan masyarakat bangsa Arab. Menurutnya, karena adanya keterkaitan ini menyebabkan pemikiran manusia menjadi statis tidak progresif. Adonis melihat ada hubungan antara kesempurnaan Al-Qur'an dengan kesempurnaan syair Jahiliyah. Kesempurnaan Al-Qur'an memengaruhi kesempurnaan *syi'ir* Arab. Adonis menjelaskan, bahwa wahyu adalah asal bagi masyarakat Arab, dan seluruh pemikiran yang muncul setelahnya adalah penjelasan terhadapnya. Begitu pula syair Arab menjadikan masa Jahiliyah adalah asal dan syair yang datang setelahnya hanya *taqlid* terhadapnya. Para penyair hanya mengikuti atau *taqlid* kepada bentuk syair Jahiliyyah, sebagaimana seorang muslim yang *taqlid* dan *ittiba'* kepada Al-Qur'an. Adonis memahami *taqlid* dan *ittiba'* bukan dalam artian kaum ushul fikih, namun dalam artian bahasa yaitu mengikuti, atau semua pemikiran, ucapan, dan tindakan yang mengikuti pada Al-Qur'an. Menurut Adonis, mereka hanya mungkin untuk meniru model lama namun tidak berani melampaui yang lama. Syair bukan sesuatu yang diperbarui tapi yang hanya diproduksi, penyair tidak hanya memperbarui tetapi mereka hanya mengulangi model asal yakni syair Jahiliyah. Warisan/*turath* syair Arab di tiga abad pertama Islam seperti wahyu yang sempurna. Kesempurnaan itu menjadikan masa lampau sebagai sesuatu yang tidak bisa dirubah, sehingga menolak pelbagai pembaruan dan modernitas (Adonis 2008a).

Kemudian masyarakat Arab-Islam masa itu menjadikan kehidupan Rasulullah SAW. sebagai model dari kehidupan yang harus diikuti. Adonis menjelaskan bahwa seorang muslim akan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. dalam beribadah, seperti salat dan wudhu sebagaimana yang Muhammad lihat dari Jibril AS, sehingga sunah ini menjadi sesuatu yang diikuti terus-menerus oleh manusia dan menjadi cara manusia mendekati diri kepada Allah. Jika Muhammad adalah sosok yang diikuti kegiatan beribadahnya, maka dia pun menjadi dasar analogi bagaimana seorang harus bersikap dan berbuat. Menurut Adonis, hal ihwal ini menjadikan manusia tidak bisa menciptakan sesuatu yang baru, karena yang baru adalah *bid'ah* dan melampaui sunah, sehingga pikiran menjadi sirna ketika hadirnya sunnah (Adonis 2008a).

Bagi Adonis, kemandekan pola pikir bangsa Arab karena mereka menjadikan fikih sebagai simbol dari peradaban Arab. Kesadaran bangsa Arab terhadap fikih dan syariat Islam terejawantahkan ke dalam bagaimana cara seseorang berpikir. Fikih berkaitan dengan sesuatu yang tetap sebelumnya yaitu syariat, dia hanya menafsirkan syariat dalam teks Al-Qur'an dan Hadis. Isi dari pemikiran fikih pun hanya menjelaskan dasar dan cabang syariat dalam kehidupan. Bagi Adonis, fikih memiliki dasar yang final dan suci yaitu Al-Qur'an,



kehidupan Rasulullah, dan sahabat Nabi SAW. kesadaran ini kemudian terejawantahkan dalam pemahaman mereka terhadap syair. Mereka menjadikan syair pada masa Jahiliyah sebagai model yang final untuk model-model berikutnya (Adonis 2008a).

Pemikiran fikih memang masih menggunakan fitur akal dalam proses *ijma'* dan *ijtihad* menggunakan *qiyas*/analogi, *istihsan*, dan *istislah* tetapi bukan untuk membatalkan teks, namun untuk memperkuat posisi teks pada hal-hal yang tidak ada teksnya. Sehingga syariat tidak akan mungkin berbeda apalagi melampaui teks. Bagi Adonis, peradaban seperti ini dibangun berdasarkan *ittiba'* terhadap syariat bukan kebebasan. Menurut Adonis, syariat mengekang tumbuhnya proses berpikir, karena manusia tidak berpikir ke masa depan, tapi ke masa silam. Pemikiran yang berkembang di masa yang akan datang baginya hanyalah perpanjangan dari masa lalu, atau dengan kata lain tidak ada perkembangan sama sekali. Adonis memisalkan sejarah Arab ini bagaikan rumah, yang mana syariat menjadi tembok pintu dan jendelanya, pada sejarah yang demikian menurutnya masyarakat tidak bebas, tidak diperbolehkan mempertanyakan, mereka hanya hidup dalam lingkup yang kecil dan tidak mampu menciptakan pemikiran baru (Adonis 2008a).

Pola pikir yang statis terjabarkan dalam sejarah perpolitikan Islam. Adonis menyebutkan dua representasi *at-thabit* di awal sejarah perpolitikan Islam: *Pertama*, Khulafaur-Rasyidin. *Kedua*, Dinasti Bani Umayyah. Menurutnya, kedua model pemerintahan ini ingin menjadikan pemerintahan hanya boleh dipegang oleh orang Quraisy. Orang yang berbeda dengannya akan disebut *murtad* dari Islam, karena orang-orang Quraisy menjadi wakil Allah dalam menjalankan hukum dan menegakkan kehendak Allah dalam mengatur alam. Sehingga kekhalifahan bukan hanya menggantikan Rasulullah saja, namun juga Allah. Adonis menjelaskan, bahwa Khalifah hanyalah satu-satunya manusia yang bebas, yang paling benar, dan berhak untuk mengatur. Menurutnya, kebenaran bukan menjadi sifat seluruh manusia, tidak ada lagi kebebasan, nilai-nilai humanisme menjadi sirna. Manusia tidak dihargai sebagai manusia namun sebagai apakah dia musuh atau kawan, muslim atau non-muslim, Arab atau non-Arab. Kemudian pada masa Dinasti Umayyah kejumudan berpikir semakin massif dengan menjadikan bahwa mereka berhukum dengan Al-Qur'an dan Sunah, keluar dari keduanya adalah keluar dari asal, berarti keluar dari Islam (Adonis 2008a).

Dari serangan terhadap syariat, Al-Qur'an, Sunah, Khulafaur-Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah di atas, Adonis menjelaskan bagaimana syair Arab kemudian menjadi statis tidak berkembang. Syair Arab hanya bisa dikaitkan dengan agama yang muncul darinya, dan menjadikan syair alat untuk membantunya (Adonis 2008a). Adonis mengutip perkataan Rasulullah: "sesungguhnya syair adalah perkataan yang dibentuk, apa yang berkesesuaian dengan kebenaran maka ia baik, sedangkan apa yang tidak sesuai dengan kebenaran, maka tidak ada kebaikan di dalamnya". Ungkapan ini menurut Adonis, bahwa syair harus membenarkan kebaikan yang dipuji oleh Allah dan agama, serta menghinakan/*baja'* bagi para musuh-musuhnya. Pada tataran ini syair hanya menjadi perantara ideologis (Adonis 2008a). Simpulan Adonis pada akhirnya pemikiran menjadi statis tidak berkembang, syair hanya mengikuti model lama, perubahan model syair sama dengan menodai yang sudah tetap, dan semua penodaan adalah keburukan atau serupa dengan keburukan (Adonis 2008a).

### **Representasi yang Berubah/Progresif/Al-Mutahawil**

Gerakan yang berubah dalam sejarah awal Islam direpresentasikan oleh gerakan pemberontakan pada awal Islam, gerakan pemikiran kalam, dan gerakan syair. Gerakan pemberontakan diawali dengan pemberontakan yang terjadi kepada khalifah Utsman karena dia memberikan jabatan kepada keluarganya di pemerintahan. Kemudian ada kelompok Khawarij yang melakukan pemberontakan kepada kekhalifahan Quraisy, karena pendapat

ulama masa itu yang berhak memegang kekhalifahan adalah dari Quraisy. Khawarij juga selalu berusaha untuk mencopot semua kekhalifahan yang sewenang-wenang. Mereka juga mengkafirkan kelompok lain di luar dirinya, sehingga mereka selalu melakukan pemberontakan yang terus-menerus. Kemudian Adonis juga menyebutkan beberapa pemberontakan yang terjadi pada masa Bani Umayyah seperti pemberontakan Sulaiman bin Sard, pemberontakan kelompok At-Tawwabbin oleh Mukhtar At-Thaqafi, Matraf bin Mughirah, ‘Abdu r-Rahman bin Al-Ash’ath, Zayd bin ‘Aly bin Al-Husayn, Abu Hamzah Al-Khariji, hingga kemudian kekuasaan Bani Umayyah beralih ke Bani Abassiyah. Menurut Adonis, pada masa awal Islam inilah benih-benih pemberontakan sudah mulai muncul (Adonis 2008a).

Kemudian beralih kepada gerakan pemikiran Kalam. Adonis memaparkan representasi dari yang berubah di antaranya adalah Khawarij karena mereka menyatukan antara Iman dan Amal, sehingga mengkafirkan orang yang berdosa besar. Kelompok Murji’ah yang memisahkan antara iman dan amal, menyebutkan bahwa dosa besar tidak membahayakan keimanan. Menurut Adonis kelompok Murji’ah telah menciptakan sebuah sikap egaliter dan menjadikan kalbu manusia sebagai pusat segalanya. Berikutnya adalah Jahm bin Safwan dan Ja’d bin Dirham yang mensucikan Allah dengan menghilangkan sifat-Nya (*at-ta’til*). Dalam masalah *af’alu l-’ibad* kelompok yang berubah, yakni kelompok Qadariyah yang menyebutkan bahwa manusia bebas dalam kehendaknya. Pandangan ini pertama kalinya diinisiasi oleh Ghilan Ad-Dimashqi dan Hasan Basri. Terakhir Adonis melihat bahwa orang-orang Syiah adalah bagian dari yang berubah dalam Sejarah Arab dengan konsep Imamahnya (Adonis 2008a).

Dalam pergerakan syair, Adonis menjadikan Imru’u l-Qays sebagai representasi modernitas syair Arab pra-Islam. Menurut Adonis, Imru’u l-Qays bukanlah penyair tribalis atau kesukuan. Dia berpikir keluar dari nilai-nilai yang dipahami oleh sukunya, khususnya dalam masalah wanita dan cinta. Kecenderungan pemberontakan Imru’u l-Qays ini kemudian berlanjut ke masa Bani Umayyah namun dengan model yang berbeda. Abu Mahjan At-Thaqafi menekankan dalam syairnya tentang kenikmatan itu adalah neraka. Berikutnya adalah Al-Hutayaa yang disebut dalam Islam memiliki tabiat buruk. Dia disebut sebagai orang yang bodoh, jahat, rusak agamanya, aib bagi para penyair, yang semua itu dapat ditemukan di syairnya. Berikutnya adalah Abu Tamhan Al-Qini yang disebut sebagai orang fasik, buruk agamanya, tetapi bagi Adonis orang ini adalah pembaru yang menciptakan hubungan baru antara wanita dan anjing. Selanjutnya nama-nama lain yakni Sahim ‘Abdu Bani Hashas, An-Najashi Al-Harith, Shabil bin Warqa’, Al-Ahwas, Al-Aqyshar Al-Asadi, dan Al-Walid bin Yazid. Adonis menyebut bahwa dalam syair mereka terdapat keterkaitan antara syair dan pengalaman individu. Padahal konten dari para penyair yang disebut pembaru banyak yang berisi menghalalkan yang haram dan mengumbar kemaksiatan. Banyak lagi penyair yang disebutkan Adonis, mereka suka mengumbar nafsu, menghalalkan kemaksiatan, hingga kontennya menyuarakan *al-ibahiyah* atau perbuatan kemaksiatan dan menyerukan kepadanya. Bagi Adonis, para penyair semacam ini adalah simbol modernitas karena melawan kekuasaan dan keyakinan yang berkuasa saat itu (Adonis 2008a).

Adonis menunjukkan kelompok-kelompok atau individu pada masa Bani Abbasiyah atau sekitar abad kedua hingga ketiga Hijriah, yang memiliki kontribusinya terhadap modernitas, terhadap perubahan. *Pertama*, Kelompok Mu’tazilah karena mereka menolak taklid dan menggunakan akal. *Kedua*, Pergerakan Qaramitah dari Syi’ah Imamah, Adonis menyebutkan bahwa mereka adalah perlawanan terhadap kekuasaan Abasiyyah, dari segi kemanusiaan, yakni kembalinya manusia kepada dirinya yang berupaya untuk menjadikan manusia sebagai bagian dari masyarakat. *Ketiga*, Penolakan terhadap konsep

Nubuawah Muhammad oleh Ibnu Rawanda, Jabir bin Hayyan, dan Abu Zakariya Ar-Razi. *Keempat*, tasawwuf atau kelompok sufi, karena mereka memindahkan pengalaman keagamaan dari syariat kepada hakikat. *Kelima*, Abu Nawas dan Abu Tamam menurut Adonis kedua tokoh ini memberikan kontribusinya terhadap modernitas syair (Adonis 2008b).

### Kritik atas Modernitas Adonis

Pada bagian ini penulis akan memberikan catatan kritis terhadap pemikiran Adonis tentang modernitas. Kritikan itu akan diambil dari diri penulis dan mengambil dari para pemikir lain. *Pertama*, pandangan tentang kembali kepada diri atau “*al-’audah ila d-dhat*” berarti menjadikan manusia sebagai tolok ukur kebenaran dan moral dari segala sesuatu. Hal ihwal ini menyebabkan ukuran kebenaran dan moral menjadi sangat relatif dan tidak ada yang pasti. Jika tidak ada ukuran kebenaran tidak ada ilmu, karena ilmu dengan pelbagai standarnya tidak bisa membenarkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, menurut Raja Niqash seorang kritikus sastra dari Mesir, epistemologi Adonis ingin membawa manusia dari ketidaktahuan menuju ketidaktahuan nan liyan. Raja Niqash pun mendeskripsikan pemikiran Adonis dengan satire, bahwa pemikirannya tidak memberikan manfaat dan berkontribusi kepada apa pun dan siapa pun (Fadil 1993).

*Kedua*, Adonis menyatakan, bahwa manusia harus bebas dari agama dan ideologi sehingga dia mampu berinteraksi dan menelusuri kepada “*yang liyan*”, ini menunjukkan bahwa jika manusia terikat pada agama dan ideologi tertentu maka dia akan kesulitan atau bahkan tidak mampu berinteraksi dan menelusuri yang lain atau *being in it self*. Pernyataan Adonis yang demikian sangat absurd dan cacat logika karena manusia dengan pelbagai ideologi dan agamanya pasti mampu berinteraksi dengan lainnya, baik ideologi lainnya maupun mengenal alam tanpa terlepas dari ideologi atau agama yang dianut. Hanya saja kemudian apakah ia akan menolak, menerima, membiarkan, atau mungkin menyerang yang berbeda dengannya. Tidak ada manusia yang mampu keluar dari ideologi dan keyakinannya sama sekali. Ketika seseorang memiliki asumsi bahwa sesuatu adalah kebenaran maka itu menjadi ideologinya dan akidahnya. Ini sama seperti Adonis sendiri yang dengan pikirannya, ideologinya, keyakinannya kemudian dia mengkritik atau bahkan menolak Khulafaur-Rasyidin dan mendukung kelompok Khawarij, Murji’ah, Syiah, dan lain-lain.

*Ketiga*, Adonis menolak identitas keislaman karena bertentangan dengan kemanusiaan, kebebasan, dan cinta, kemudian dia memilih jalan sekularisme. Tentunya ini hanyalah asumsi sepihak yang mana akan sangat jelas sekali dalam pembacaannya terhadap sejarah. Karena belum tentu sekularisme akan berkesesuaian dengan kemanusiaan dan kebebasan serta tidak ada jaminan penegakan sekularisme terbebas dari kekerasan. Ambil contoh negara Prancis menegakkan sekularisme yang ketat dengan prinsip *laïcité*, pada akhirnya menegasikan kebebasan ekspresi keberagaman khususnya dalam penggunaan jilbab bagi kaum muslim (Romadlon dan Istikomah 2019). Begitu juga Perang Dunia I dan II terjadi antar negara sekuler dan menewaskan jutaan manusia. Ini menunjukkan bahwa sekularisme tidak menjamin manusia terhindar dari kekerasan dan manusia menjadi bebas sebeb-asbebannya. Perihal ini menunjukkan bahwa kebebasan manusia pasti akan terbatas, terbatas dengan keyakinannya dan ideologinya.

*Keempat*, kebebasan Adonis dapat menyebabkan kebebasan dalam berpikir tidak terkendali karena tidak ada landasan dan batasan. Bahkan Ghalib bin ‘Ali ‘Awaji menyebut kebebasan Adonis sebagai kebebasan hewani yang menyerukan agar manusia hidup sendiri tanpa ada keterkaitan dengan tradisi atau agama apa pun. Kebebasan Adonis menyerukan untuk menjauhi Allah dan menyembah kepada manusia. Ungkapan ini tentunya beralasan karena Adonis banyak menggunakan istilah-istilah Nietzsche “*tuhan telah mati*” untuk menjelaskan pandangannya tentang kebebasan manusia (Al-’Awaji 2006).

*Kelima*, logika Adonis bahwa jika pikiran manusia bersandarkan kepada agama akan menyebabkan kejumudan, menyebabkan kematian berpikir, dan membunuh kebebasan manusia. Tuduhannya terhadap agama khususnya Islam sebenarnya sangat tidak berdasar. Ajaran Islam memberikan manusia kebebasan, namun bukan kebebasan sesuka hatinya. Al-Khuli menyebutkan bahwa kebebasan manusia harus menjadi bagian dari peribadatnya kepada Allah, karena peribadatan kepada Allah adalah kesempurnaan kebebasan. Di sini jelas sekali bahwa dalam Islam kebebasan manusia adalah ketika manusia terlepas dari peribadatan kepada manusia menuju peribadatan kepada Allah (Al-Khuli 1986). Kebebasan dan pembatasan kebebasan dalam konsepsi Islam terbukti tidak menciptakan kejumudan berpikir ataupun kemunduran. Hal ihwal ini terbukti dari sejarah Islam yang maju selama berabad-abad.

*Keenam*, Al-Jundi seorang tokoh Ikhwanul-Muslimin menyebutkan bahwa Adonis sering menuduh Islam sebagai sumber kekerasan dan kemunduran. Anwar Jundi mengomentari bahwa Adonis sebenarnya tidak memahami sejarah Islam dengan baik dan bagaimana hubungan antara Islam dengan manusia. Kemudian tentang kekerasan yang dia sematkan kedalam Islam, terlihat bagaimana kebodohnya terhadap sejarah Islam baik pada masa Rasulullah, Khulafaur-Rashidin, dan lainnya. Sehingga penyematan Islam sebagai sumber kekerasan sama sekali tidak dapat dibenarkan. Pembaruan dan modernitas Adonis keseluruhannya bertentangan dan memusuhi Islam. Menurut Al-Jundi, perihal ini muncul karena modernisme Adonis mengadopsi tulisan-tulisan atheisme, memperbaruinya lalu memunculkannya dalam kehidupan, serta menjadikannya sebagai tiang modernitas modern. Keterpengaruhannya itu dapat dilihat dari ketakjuban Adonis terhadap budaya Barat setelah dia berpindah desanya menuju kota, setelah itu Adonis memiliki kedekatan dengan Anton Sa'adah seorang tokoh partai komunis Suriah (Al-Jundi 1997).

*Ketujuh*, Adonis menjadikan kelompok Tasawuf sebagai simbol modernitas dan kebebasan dan bentuk pemindahan pengalaman spiritual dari syariat menuju hakikat. Namun bukan berarti Tasawuf meninggalkan syariat, malah kelompok Tasawuf sangat kuat memegang erat syariat itu sendiri. Ibnu 'Arabi menjelaskan dalam sya'irnya di kitab *Tanaẓẓul al-Amlâk*, bahwa manusia yang meninggalkan perintah maka dia telah melakukan kerusakan, padahal Allah telah memberikannya kemampuan untuk berbuat (Ibnu 'Arabi 2003; Romadlon, Ihsan, dan Istikomah 2020). Sehingga Tasawuf memang melihat pentingnya hakikat, namun itu harus berkaitan erat dengan syariat.

### **Kritik atas Pembacaan Sejarah Islam ala Adonis**

Setelah dianalisa secara kritis terhadap pandangan Adonis tentang konsep modernitas, pada bagian ini penulis akan memberikan catatan kritis terhadap pembacaan Sejarah Islam ala Adonis. Karena terdapat hubungan yang sangat erat tentang pandangan modernitasnya dengan pembacaannya terhadap sejarah Islam.

*Pertama*, Adonis menyebutkan konsep *at-thabit* atau *yang tetap* sebagai gerak sejarah yang berasal dari teks, yang regresif dan cenderung gagasannya diulang-ulang, sedangkan *al-mutabawil* atau yang berubah sebagai gerak sejarah yang masih mampu menta'wilkan gagasan dari teks, sehingga menjadikan teks dapat menerima perubahan dan pembaruan sesuai dengan zaman. Pandangan ini bermasalah karena ia tidak menjelaskan dalam bagian apa yang tetap dan dalam bagian apa yang berubah. Ulama melihat ada sesuatu yang *at-thawabit* dan *al-mutaghayyirat* atau sesuatu yang tidak bisa dirubah dalam agama dan sesuatu yang bisa berubah. Bahkan, jika pun konsepsi *at-thabit* dan *al-mutabawil* ini ia gunakan untuk membaca gerak sejarah yang statis dan progresif, tanpa membedakan mana yang bisa dan tidak bisa berubah dari teks. Adonis dalam pembacaannya asalkan sebuah kelompok berontak, berbeda, ataupun melawan dari keyakinan yang tertulis dalam teks dia akan anggap itu sebagai benih modern dan progresif, namun jika keyakinan itu berkesesuaian

dengan apa yang tertulis dari teks maka ia tidak progresif.

*Kedua*, dari penjelasan di atas, Adonis berasumsi bahwa semua yang berkesesuaian dengan teks adalah statis, kuno, jumud, sedangkan yang berbeda dari teks adalah modern, progresif, dan maju. Tentunya logika ini tidak bisa diterima karena belum tentu sesuatu yang berkesesuaian dan mendukung teks pasti tidak progresif, yang bertentangan pasti progresif. Karena sangat mungkin yang berkesesuaian dengan teks adalah kemajuan, sedangkan yang berbeda dengan teks adalah kemunduran. Misalkan ketika dalam teks berbicara tentang konsep-konsep inti seperti ketauhidan, keadilan, ketundukan, kesopanan dll. menggunakan logika Adonis ketika ada orang yang mendukungnya berarti dia tidak progresif, tidak maju, sedangkan jika dia menolaknya berarti dia adalah orang yang progresif dan maju. Maka penulis menyimpulkan, bahwa tidak ada kaitan antara berpegangan teguh dengan Al-Qur'an dengan kemunduran berpikir, justru dalam sejarah karena para ulama merujuk pada Al-Qur'an Islam menjadi maju, dan banyak konsep-konsep yang muncul dari teks-teks Islam yang menjadi landasan pembangunan peradaban.

*Ketiga*, dari asumsi Adonis itu kemudian menjelma menjadi pembacaan yang aneh terhadap sejarah Islam. dari segi politik Adonis menyebut Khulafaur-Rashidin dan Bani Umayyah sebagai mundur terbelakang, statis. Sedangkan kelompok seperti pemberontak terhadap Utsman, Khawarij, dan Syiah sebagai progresif, maju dan modern. Adonis menyebut bahwa pemikir muslim seperti Ibnu Khaldun, Imam As-Syafi'i, At-Tabari, dll agamis, ghaib, tidak ilmiah, Sedangkan pemikiran Ibnu Rawanda, Abu Zakariya Ar-Razi sebagai progresif dan modern. Maka Anwar Jundi menyebutkan bahwa modernitas bagi Adonis adalah kumpulan dari *fikerob haddam* pemikiran yang merusak dalam Islam milik aliran-aliran sesat (Al-Jundi 1997).

*Keempat*, Adonis sebagai penyair dan filosof dalam syair, berasumsi bahwa kejumudan dalam syair Arab terjadi akibat masyarakat Arab mensucikan Al-Qur'an atau dengan kata lain mensucikan Islam sebagai agama yang berasal dari Allah SWT, sehingga kesadaran masyarakatnya kembali ke masa silam bukan progresif ke masa depan, akhirnya mereka hanya mengikuti model dan gaya syair masa Jahiliyyah saja. Asumsi ini sangatlah bermasalah, karena Islam, sebenarnya telah melakukan revolusi moral terhadap penggunaan syair, yang mana di masa Jahiliyyah Syair dijadikan sebagai alat sebagian penyair untuk mengumbar nafsu. Malahan Adonilah yang menjadikan syair Arab kembali ke syair Jahiliyyah, di antara sebabnya karena dia menjadikan Imru'u l-Qays, salah satu penyair Jahiliyyah, sebagai benih modernitas dalam syair Arab. Kemudian, dia menjadikan para penyair di zaman awal Islam yang suka bersyair tentang syahwat dan khamr sebagai penyair yang modern karena melawan keharaman syahwat dan khamr.

*Kelima*, menurut Raja Niqash, bahwa kajian Adonis dan syair-syairnya dipengaruhi dengan kebencian Partai Nasionalis Suriah, partai sekuler di Suriah yang dipimpin oleh Anton Sa'adah yang memiliki kebencian terhadap bangsa Arab dan memiliki cita-cita untuk menegakkan semangat bangsa Phoenicia atau Finisia yakni sebuah bangsa kuno yang mendiami yang sekarang negara Palestina dan Israel (Al-Niqash 2008). Yang kemudian aneh menurut Raja Niqash adalah ketertarikan Adonis terhadap pemikiran Batiniyah dan Sufisme, serta menjadikan kedua kelompok itu sebagai simbol dari modernitas (Fadil 1993).

*Keenam*, dari pembacaan Adonis terhadap sejarah Islam dapat dilihat lebih jauh lagi pandangannya terhadap kemajuan. Bagi Adonis, sebuah bangsa dapat menjadi maju jika mereka menjauhi asalnya, berbeda dari asalnya, berarti dia melihat warisan sejarah bangsa atau peradaban itu hanya sebagai masa lalu yang harus dirubah terus-menerus. Padahal tidak ada sejarah bangsa, agama atau negara yang akan merubah asal ideologi dan keyakinan yang melatarbelakangi terwujudnya suatu komunitas tertentu. Jika ideologi dan keyakinannya terus-menerus berubah, terus-menerus mengalami pergolakan, maka stabilitas

akan sulit dicapai, dan kemajuan tidak mungkin dapat terrealisasikan. Maka dalam sejarah bangsa-bangsa yang besar tidak ada negara yang maju tanpa stabilitas yang mapan, baik secara ideologi, politik, maupun ekonomi.

*Ketujuh*, Adonis beranggapan bahwa dengan meninggalkan Islam, atau merubah dasar-dasar keislaman maka umat Islam menjadi maju. Pandangan ini tentunya bermasalah ditinjau dari sisi sejarah. Amir Shakib Arslan menyebutkan bahwa kemunduran umat Islam justru karena kaum muslim jauh dari Islam, sedangkan orang-orang non-muslim menjadi maju karena mereka menjauhi dari agamanya banyak yang fanatik terhadap kelompoknya, berdebat terlalu panjang dalam masalah-masalah yang tidak prinsipil. Sebab kemajuan umat Islam pada masa itu karena kaum muslim memegang erat agamanya sehingga bersatu dalam akidah yang satu dan kekuasaan yang satu. Walaupun tidak dapat dipungkiri terdapat konflik dan perbedaan cara pandang antara satu dengan lainnya, tetapi kebanyakan itu hanya dalam masalah yang tidak prinsipil, sedangkan di masa sekarang umat Islam tidak bersatu sehingga kekuatan Islam mudah sekali untuk dikalahkan (Arslan 2017).

## PENUTUP

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat permasalahan logis dalam pemikiran Adonis tentang modernitas yang mana konsep ini menjadi cara pandangnya dalam membaca sejarah Islam. Konsep modernitas Adonis atau *al-badathbah* atau *at-tajdid* mengharuskan manusia bebas untuk mampu menelusuri sesuatu yang baru, sehingga manusia bisa menemukan yang baru, hal itu bagi Adonis. Kebebasan itu harus terlepas dari ideologi dan agamanya, karena jika pikirannya terdominasi oleh agamanya maka ia tidak bisa disebut sebagai orang yang bebas. Pandangan ini bermasalah karena tidak ada satupun manusia yang mampu terlepas dari ideologi dan keyakinan yang dianutnya, termasuk Adonis itu sendiri. Ketika seseorang memiliki asumsi bahwa sesuatu adalah kebenaran maka itu menjadi ideologinya dan aqidahnya.

Konsep modernitas Adonis mengharuskan manusia untuk bebas, terbebas dari ideologi dan agamanya, padahal tidak ada satu pun manusia yang mampu terlepas dari ideologi dan keyakinan yang dianutnya. Konsep modernitas ini memengaruhi metodologi Adonis dalam membaca gerak sejarah Arab-Islam dengan asumsinya *at-thabit* atau yang tetap dan *al-mutahawil* atau yang berubah. Asumsinya ini sangatlah problematis, karena dia menganggap semua pemikiran yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai statis dan kemunduran, sedangkan yang berlawanan dengan Al-Qur'an dan Hadis disebut sebagai simbol modernitas dan kemajuan. Adonis tidak mampu menjelaskan mana bagian dari ajaran Islam atau keyakinan yang harus berubah dan mana yang harus tetap, sehingga semua pemikiran baik yang diinisiasi oleh kelompok maupun individu yang bertentangan dengan teks disebut modern dan progresif, sedangkan yang bertentangan dengannya disebut statis dan mundur. Ini menunjukkan bahwa Adonis tidak memahami dengan baik tentang ajaran Islam dan sejarahnya, justru kemajuan Islam di masa lalu terjadi karena umat muslim bersatu dan berpegang pada agamanya. Sedangkan kemunduran terjadi saat ini karena umat Islam telah jauh dari agamanya, banyak yang fanatik terhadap kelompoknya, berdebat terlalu panjang dalam masalah-masalah yang tidak prinsipil, sehingga umat Islam tidak bersatu dan mudah untuk dikalahkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Nanang. 2010. "Al-Tsabit Wa Al-Mutahawwil, Adonis dan Kritik Terhadap Kejumudan Kebudayaan Arab-Islam." *Jurnal Fikrob* 4 (2): 115–24.
- Adonis. 1980. *Fatih Li Nihayah Al-Qarn, Bayan Min Ajli Thaqafah Al-'Arabiyyah Al-Jadidah*. 1st ed. Beirut: Daru l-'Audah.
- . 1993a. *Al-Nas Al-Qur'ani Wa Afaq Al-Kitabah*. Beirut: Daru l-Adab.
- . 1993b. *Ha Anta Ayyuha L-Waqt: Sirah Shi'riyyah Thaqafiyah*. 1st ed. Beirut: Daru l-Adab.
- . 2002. *Al-Musiqah Al-Hut Al-Azraq, Al-Humwiyyah, Al-Kitabah, Al-Inf*. 1st ed. Beirut: Daru l-Adab.
- . 2005a. *Al-Humwiyyah Ghayru l-Muktamilah: Al-Ibda', Ad-Din, As-Siyasah, Wa Al-Jins*. Edited by Hasan 'Audah. 1st ed. Jablah-Suriyah: Al-Bidayat.
- . 2005b. *Al-Muhit Al-Aswad*. 1st ed. Beirut: Daru l-Saqi.
- . 2006. *Kitab Al-Amsi Makan Al-An*. 2nd ed. Beirut: Daru l-Saqi.
- . 2008a. *Al-Thabit Wa Al-Mutahawwil, Fi Al-Ibda' Wa Al-Ittba' 'Inda Al-Arab Juz: 1*. 7th ed. Beirut: Daru l-Saqi.
- . 2008b. *Al-Thabit Wa Al-Mutahawwil, Fi Al-Ibda' Wa Al-Ittba' 'Inda Al-Arab Juz: 2*. 7th ed. Beirut: Daru l-Saqi.
- . 2008c. *Al-Thabit Wa Al-Mutahawwil, Fi Al-Ibda' Wa Al-Ittba' 'Inda Al-Arab Juz: 4*. 7th ed. Beirut: Daru l-Saqi.
- . 2010a. *Al-Hiwarat Al-Kamilah 1971-1986 Juz: 1*. Edited by Ali Maula. 1st ed. Suriyah: Bidayah li al-Nashr wa al-Tauzi'.
- . 2010b. *Al-Hiwarat Al-Kamilah 1971-1986 Juz: 2*. Edited by Ali Maula. 1st ed. Suriyah: Bidayah li al-Nashr wa al-Tauzi'.
- . 2013. *Al-Sufiyah Wa Al-Suryaliyyah*. 3rd ed. Beirut: Daru l-Saqi.
- Al-'Affani, Sayyid bin Husayn. 2004. *A'lam Wa Aqzam Fi Shiddah Al-Islam Juz: 2*. 1st ed. Saudi: Daru Majidi.
- Al-'Affani, Rayyid bin Husayn. 2004. *A'lamun Wa Aqzmun Fi Mizani l-Islam*. 1st ed. Jeddah: Dar Majid "Iry li n-Nashr wa t-Tawzi."
- Al-'Awaji, Ghalib bin 'Ali. 2006. *Al-Madhabib Al-Fikriyyah Al-Mu'asirah Wa Danruha Fi l-Mujtama' Wa Mawqifu l-Islami Minha*. 1st ed. Jeddah: Maktabah Al-'Ashriyyah Ad-Dhahabiyyah.
- Al-Jundi, Anwar. 1997. *Kitab Al-'Asr Tabta Dau'i Al-Islam*. Kairo: Daru l-Fadilah.
- Al-Khuli, Jum'ah. 1986. *Al-Ittijabat Al-Fiker Al-Mu'asir Wa Mawqif Al-Islam Minha*. 1st ed. Madinah: Al-Jami'ah Al-Islamiyyah.
- Al-Niqash, Raja'. 2008. *Adab Wa 'Urubah Wa Hurriyyah*. 1st ed. Kairo: Dhakirah al-Kitabah.
- Arslan, Amir Shakib. 2017. *Limadha Ta'akharu l-Muslimin Wa Limadha Taqaddama Ghayrubum*. Edited by Hasan Tamim. Beirut: Hindawi Foundation.
- Avicenna and Fadlur Rahman. 1959. *Avicenna's De Anima (Arabic Text) Being The Psychological Part of Kitab Al-Shifa'*. Edited by Fadlur Rahman. London: Oxford University Press.
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. 15th ed. Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius.
- Dahir, Adil. 2000. *Al-Shi'ir Wa Al-Wujud Dirasab Falsafiyah Fi Shi'r Adunis*. 1st ed. Daru l-Madi.
- Fadil, Jihad. 1993. *As'ilah Naqd: Hiwarat Ma'a Nuqqadi l-'Arab*. Kairo: Daru l-'Arabiyyah li l-Kutub.
- Fakhr, Saqr Abu. 2000. *Al-Hiwar Ma'a Adunis, Al-Tufulah Wa Al-Shi'ir Wa Al-Manfi*. 1st ed. Dar al-Faris.

- Frazer, J. G. 1960. *Adonis, Attis, Osiris, Studies in The History of Oriental Religions*. New York: The Macmillian CO.
- Ghalushi, Mustafa. 1980. *Al-Wujudīyah Fi Al-Miẓan*. Kairo: Al-Imam al-Risalah.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. 2001. *The Philosophy of History*. Edited by M.A. J. Sibree. Ontario: Batoche Books.
- Ibnu ‘Arabi, Muhyi Al-Din. 1991. *The Tarjuman Al-Ashwaq, A Collection by Mystical Odes*. Edited by Reynold A. Nicholson. London: Royal Asiatic Society.
- . 2003. *Tanaẓẓul Al-Amlak Fi Harakat Al-Aflak*. Edited by Nawwaf Al-Jarrah. Beirut: Daru s-Sadr.
- Khalil, Khalil Ahmad. 2001. *Mausu’ah A’lam Al-‘Arab Al-Mubtadi’in Fi Al-Qarn Al-‘Isbrin Juz: 1*. 1st ed. Beirut: Daru l-Faris.
- Kusuma, Asmara Edo. 2018. “Telaah Epistemologis Harmonisasi Sufisme Dan Surealisme Dalam Perspektif Adonis.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4 (2): 255–81.
- Mubarak, Muhammad Sawi Muhammad. 1992. *Al-Babthu l-‘Ilmy Asasuhu Wa Tariqatuhu l-‘Ilmiyyah*. Hebron: An-Nashir Al-Maktabah Al-Akadimiyyah.
- Mustafa, Hasan. 2003. “Al-Hadathah Fi l-Khitab Al-Adunisi: Muqarabah Li l-Hadathah Bayna Al-Ghadhami Wa Adunisi.” In *Abdullah Al-Ghadhami Wa l-Mumarathah Wa n-Naqdiyyah Wa t-Thaqafīyah*, 1st ed. Omman: Daru l-Faris.
- Romadlon, Dzulfikar Akbar, Nur Hadi Ihsan, and Istikomah. 2020. “Ibnu Arabi on Wahdatul Wujud and It’s Relation to the Concept of Af’âl Al-‘Ibâd.” *Journal TSAQAFAH* 16 (2): 179–200. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4901>.
- Romadlon, Dzulfikar Akbar, and Istikomah. 2019. *Buku Ajar Mata Kuliah Relasi Antara Aqidah Dan Akhlaq*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Russel, Bertrand. 1949. *History of Western Philosophy and Its Connection With Political and Social Circumstances From the Earliest Times to The Present Days*. 2nd ed. New York: George Allen and Unwin LTD.
- Sartre, Jean Paul. 2001. *The Basic Writing*. Edited by Stephen Priest. 1st ed. New York: Routledge.
- Shari’ati, Ali. 1986. *Al-‘Audab Ila d-Dhat*. Edited by Ibrahim Dasuqi Shata. Kairo: Az-Zuhara’ li l-‘Ilam Al-‘Araby.